

KONSEP HIMPUNAN DALAM KLASIFIKASI AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH PADA KODIFIKASI AL-QUR'AN

Inez Noor Apsarini¹, Nur Efendi^{2*}, Kojin³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: ^{1*}ineznoorapsarini@gmail.com, ²nurefendi2016@gmail.com

³kojinmashudi69@gmail.com

Abstract

This study aims to represent the classification of Makkiyah and Madaniyah verses using set theory concepts, model scholarly disagreements through set operations, and integrate these findings as a context for mathematics learning based on Islamic values. This study employs a qualitative approach with library research design, combining the disciplines of Ulum Al-Qur'an and mathematics. The results indicate that all verses of the Al-Qur'an form a universal set S, with set M for Makkiyah verses and set N for Madaniyah verses forming a partition of S through the relations $M \cup N = S$ and $M \cap N = \emptyset$ at the surah level. Scholarly disagreements regarding mukhtalaf fi'h verses are modeled through union, intersection, and complement operations, and visualized using Venn diagrams. These findings are integrated as a context for set theory learning that fulfills curriculum objectives while simultaneously developing students' character of precision and logical consistency.

Keywords: Set theory, Makkiyah, Madaniyah, Codification of the Al-Qur'an, Mathematics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menggunakan konsep teori himpunan, memodelkan perbedaan pendapat ilmiah melalui operasi himpunan, dan mengintegrasikan temuan-temuan ini sebagai konteks pembelajaran matematika berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan, menggabungkan disiplin ilmu Ulum Al-Qur'an dan matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayat Al-Qur'an membentuk himpunan universal S, dengan himpunan M untuk ayat-ayat Makkiyah dan himpunan N untuk ayat-ayat Madaniyah membentuk partisi S melalui relasi $M \cup N = S$ dan $M \cap N = \emptyset$ pada tingkat surah. Perbedaan pendapat ilmiah mengenai ayat-ayat mukhtalaf fi'h dimodelkan melalui operasi gabungan, irisan, dan komplemen, dan divisualisasikan menggunakan diagram Venn. Temuan-temuan ini diintegrasikan sebagai konteks pembelajaran teori himpunan yang memenuhi tujuan kurikulum sekaligus mengembangkan karakter ketelitian dan konsistensi logis siswa.

Kata Kunci: Teori Himpunan, Makkiyah, Madaniyah, Kodifikasi Al-Qur'an, Matematika.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang mereka yakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW sedikit demi sedikit selama kurang lebih 23 tahun. Selain ajaran yang terkandung di dalamnya, Al-Quran dianggap sebagai mukjizat karena teksnya telah terpelihara sepanjang sejarah. Pelestarian Al-Quran sejak awal merupakan suatu tindakan yang bersifat sistematis bukan pasif karena Nabi Muhammad SAW secara langsung memerintahkan penghafalan, talaqqi, musyafahah dan penulisan wahyu yang dijaga dengan sangat aman (Shofiyah et al., 2026). Keseriusan hal ini diwujudkan melalui suatu proses yang kemudian dikenal sebagai kodifikasi yaitu upaya terstruktur untuk mengumpulkan, menulis dan menyusun wahyu resmi dalam satu mushaf lengkap. Kodifikasi berlangsung dalam beberapa fase yaitu pada masa Nabi, wahyu dihafal oleh para Sahabat dan mereka juga menuliskannya pada berbagai media seperti tulang, daun palem dan kulit binatang. Kemudian pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, catatan-catatan ini dikumpulkan menjadi satu manuskrip karena kekhawatiran bahwa hafalan tersebut mungkin hilang setelah kematian para penghafal dalam perang. Setelah itu, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, terjadi standardisasi versi resmi tunggal yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani yang kemudian didistribusikan di berbagai wilayah (Sholikhah et al., 2020). Proses

ini bukan hanya pencatatan biasa tetapi lebih merupakan sistem pengelompokan dan pengorganisasian teks secara terstruktur dengan pengecekan silang verifikasi oleh para sahabat, penentuan urutan surah dan ayat serta standarisasi penulisan, sehingga kodifikasi Al-Quran mencerminkan bagaimana keaslian wahyu telah dijaga dengan metode menyeluruh yang dapat dibenarkan secara ilmiah (Kultsum & Damis, 2026).

Di antara berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam studi Al-Quran (Ulum Al-Qur'an), pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah tidak diragukan lagi merupakan salah satu cabang ilmu yang mendasar. Pengetahuan tentang Makki dan Madani merupakan bagian dari disiplin ilmu Ulum Al-Qur'an, yang telah secara sistematis ditetapkan sebagai salah satu cabang ilmu Islam yang mapan (Al Faruq et al., 2024). Secara historis, para ulama umumnya membedakan bahwa Makkiyah merujuk pada ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah sedangkan Madaniyah adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah hijrah, meskipun secara fisik, ayat atau surah tersebut tidak selalu diturunkan di Makkah atau Madinah (Halik et al., 2022). Definisi ini didasarkan pada tiga pendekatan yang digunakan para ulama, yaitu pendekatan waktu turunnya ayat, tempat turunnya ayat, dan sasaran atau subjek ayat tersebut. Dengan demikian, pembagian Makkiyah dan Madaniyah pada dasarnya merupakan cara mengelompokkan ayat berdasarkan dasar pengetahuan, bukan hanya penamaan tempat semata. Akan tetapi, penentuan kelompok tersebut tidak selalu sama di antara para ulama. Mereka mempunyai perbedaan pandangan dalam menentukan beberapa ayat karena adanya perbedaan cara melihat keadaan dan peristiwa saat ayat diturunkan (Hakim & Nawir, 2019). Perbedaan pendapat ini justru menambah kekayaan pengetahuan serta menunjukkan bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah bersifat terbuka terhadap pemikiran baru dan memiliki kerumitan yang menarik untuk dipelajari lebih jauh termasuk dengan bantuan matematika.

Matematika sering dipahami hanya sebagai ilmu tentang angka dan perhitungan. Anggapan itu kurang tepat karena matematika sebenarnya mempelajari susunan, pola, dan aturan berpikir yang dipakai untuk mengatur serta memahami sekumpulan benda secara teratur (Nurhaswinda et al., 2025). Salah satu bagian dasar dalam matematika adalah teori himpunan. Teori ini mempelajari cara mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu, termasuk proses penggabungan ($\cup$), irisan ($\cap$), pelengkap dan perbedaan antar kelompok (Wati et al., 2026). Jika dilihat dari susunannya, pembagian ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan gagasan himpunan dalam matematika. Seluruh ayat Al-Qur'an dapat dianggap sebagai kelompok besar. Kemudian ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi kelompok-kelompok kecil yang dibedakan berdasarkan waktu, tempat, atau sasaran turunnya wahyu. Hubungan antara matematika dan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. Banyak kajian menunjukkan bahwa aturan berpikir, hubungan, dan pola memang dapat ditemukan dalam susunan ayat Al-Qur'an (Alghar & Afandi, 2024). Hubungan ini sesuai dengan pembelajaran Islam yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama sebagai dua hal yang saling berkaitan sehingga pembelajaran matematika di lingkungan pendidikan Islam menjadi lebih kuat dan bermakna.

Studi tentang Makkiyah dan Madaniyah selama ini sebagian besar masih memakai pendekatan tafsir dan ilmu Al-Qur'an yaitu membahas pengertian, ciri-ciri, cara penentuan serta penafsiran ayat berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu (Hakim & Nawir, 2019). Cara tersebut memang penting dan sudah banyak digunakan, namun penelitian yang ada belum banyak membahas bentuk susunan dari sistem pembagian itu sendiri yaitu bagaimana pengelompokan ayat Makkiyah dan Madaniyah dapat digambarkan dengan cara matematika. Penelitian yang secara khusus membahas pembagian ayat Al-Qur'an menggunakan teori himpunan masih sangat sedikit. Penelitian sebelumnya biasanya hanya membahas hubungan umum antara himpunan dan Al-Qur'an, misalnya mencari ayat yang berkaitan dengan himpunan dan prosesnya, tanpa menjadikan pembagian Makkiyah dan Madaniyah sebagai pokok utama penelitian (Fitri et al., 2023). Dalam pendidikan matematika, hubungan ini

sebenarnya dapat diterapkan secara langsung. Pengembangan bahan ajar matematika bernilai Islam memang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi kebanyakan masih memakai contoh fikih, kisah Al-Qur'an atau nilai keislaman sebagai latar pembelajaran, bukan memakai susunan ilmu Al-Qur'an yang berbentuk pengelompokan seperti Makkiyah dan Madaniyah (Abrar et al., 2022). Kekurangan inilah yang menjadi dasar artikel ini yaitu mengisi kekosongan kajian dengan menggambarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah menggunakan teori himpunan sekaligus melihat kemungkinannya sebagai bahan pembelajaran matematika bernilai Islam di program studi Pendidikan Matematika.

Artikel ini memiliki beberapa tujuan yang saling berhubungan. Tujuan pertama adalah menggambarkan secara jelas sistem pembagian ayat Makkiyah dan Madaniyah dengan memakai tanda dan aturan teori himpunan. Hal ini meliputi penentuan kelompok besar, kelompok bagian dan hubungan antar kelompok dalam susunan ayat Al-Qur'an. Gambaran seperti ini penting karena teori himpunan menyediakan aturan berpikir yang jelas untuk menjelaskan pengelompokan benda berdasarkan ciri tertentu (Nurhaswinda et al., 2025). Tujuan kedua adalah mengkaji perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan beberapa ayat yang masih diperdebatkan dengan menggunakan proses penggabungan ($\cup$), irisan ($\cap$) dan komplemen atau pelengkap. Dengan cara ini, ijtihad pendapat para ulama yang selama ini hanya dijelaskan dengan cerita dapat disusun dalam bentuk matematika yang lebih teratur. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian ilmu Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa aturan berpikir matematika mampu menggambarkan pemikiran para ulama dalam tradisi keilmuan Islam (Alghar & Afandi, 2024). Tujuan ketiga adalah menghubungkan hasil gambaran dan kajian tersebut ke dalam pembelajaran matematika bernilai Islam, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Matematika. Pembelajaran matematika yang dihubungkan dengan nilai Islam terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan matematika dan semangat belajar mahasiswa, terutama ketika contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan keagamaan mereka (Sari & Yuniati, 2025). Oleh karena itu artikel ini juga membantu memperluas kajian ilmu Al-Qur'an dengan memakai pendekatan matematika sekaligus membuka jalan bagi pengembangan bahan ajar matematika bernilai Islam yang selama ini masih banyak memakai cerita Al-Qur'an secara umum

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif melalui studi pustaka yaitu pengumpulan dan pengkajian data yang seluruhnya berasal dari kitab, buku dan jurnal tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Adlini et al., 2022). Cara penelitian ini dipilih karena pembahasannya bersifat pemikiran yaitu membuat gambaran pembagian Makkiyah dan Madaniyah menggunakan teori himpunan bukan mengukur sesuatu yang membutuhkan responden atau percobaan. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggabungkan dua bidang ilmu yaitu ilmu Al-Qur'an sebagai pokok utama dan matematika khususnya teori himpunan sebagai alat untuk menganalisis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Sumber utama berupa kitab-kitab ilmu Al-Qur'an yang secara langsung membahas Makkiyah dan Madaniyah seperti *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi dan *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya Al-Suyuthi serta Mushaf Standar Indonesia yang memuat pembagian resmi setiap surah. Sumber tambahan meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas Makkiyah dan Madaniyah, teori himpunan, hubungan matematika dengan Al-Qur'an serta buku matematika yang menjelaskan aturan himpunan. Cara pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yaitu pencarian, membaca dan mencatat data dari berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan topik penelitian (Yasin, et al., 2024)

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap pertama adalah membuat gambaran formal yaitu menetapkan seluruh ayat Al-Qur'an sebagai kelompok besar (S) lalu menentukan kelompok Makkiyah (M) dan kelompok

Madaniyah (N) beserta syarat anggotanya, kemudian memeriksa apakah kedua kelompok tersebut mencakup seluruh ayat dan tidak saling bertumpang tindih $M \cup N = S$ dan $M \cap N = \emptyset$ menurut pendapat mayoritas ulama. Tahap kedua adalah membuat gambaran proses himpunan dengan cara mencari ayat-ayat yang masih diperdebatkan para ulama (*mukhtalaf fihi*) lalu menggambarkan perbedaan pendapat tersebut menggunakan proses irisan ($\cap$), gabungan ($\cup$), dan komplemen serta menyusunnya dalam tanda matematika dan diagram Venn. Tahap ketiga adalah mengkaji dampaknya terhadap pembelajaran yaitu melihat kesesuaian hasil penelitian dengan materi himpunan sekaligus menyusun bentuk penggabungannya sebagai bahan ajar matematika bernilai Islam.

Penelitian ini memakai pengecekan dari beberapa sumber untuk memastikan kebenaran data, yaitu membandingkan pembagian setiap ayat dari sedikitnya tiga kitab ilmu Al-Qur'an yang berbeda agar tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Cara ini digunakan untuk memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan melihat kesamaan informasi dari berbagai sumber (Fikri et al., 2025). Selain itu kesesuaian tanda dan aturan matematika yang digunakan juga diperiksa dengan merujuk pada teori himpunan dalam buku matematika sehingga hasil gambaran yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari kedua bidang ilmu tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Secara Formal Klasifikasi Ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Konsep Teori Himpunan

Teori himpunan adalah salah satu ilmu dasar dalam matematika yang dapat memberikan pola berpikir rasional untuk mengelola kumpulan objek secara sistematis. Dalam konteks formal, himpunan didefinisikan sebagai objek yang sudah pasti kejelasannya atau juga dapat dianggap sebagai setiap objek yang dapat ditentukan dengan tegas kebenarannya berdasarkan kualifikasi yang telah ditetapkan (Nurhaswinda et al., 2025). Agar suatu kumpulan objek dapat disebut sebagai himpunan dalam pengertian secara matematis, maka harus memenuhi syarat yang paling mendasar yaitu kejelasan kriteria keanggotaannya dan tidak adanya ruang ambiguitas. Teori himpunan pada matematika diskrit tidak hanya sekedar menjadi materi pengantar, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja formal yang menghubungkan antara kevaliditasan logika dan struktur dalam sistem matematis (Maskhuliah et al., 2025). Adapun klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam tradisi Ulum Al-Qur'an memenuhi syarat tersebut secara akademis. Para ulama telah memutuskan kriteria khusus bersifat eksplisit dan telah didokumentasikan dalam kitab Ulum Al-Qur'an sehingga dapat digunakan secara konsisten pada setiap ayat, sebagai contoh dapat digunakan untuk menentukan status setiap ayat yang meliputi waktu turunnya wahyu, tempat diturunkannya, dan target utama inti dari ayat tersebut (Halik et al., 2022). Secara prinsip, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dapat diperiksa keanggotaannya ditinjau dari kategori Makkiyah dan Madaniyah sehingga dapat menjadi dasar validasi akademis bahwa sistem klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah dapat digambarkan secara formal menggunakan notasi dan operasi himpunan yang berlaku dalam matematika.

Langkah pertama dalam menggambarkan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah secara matematis adalah dengan menentukan himpunan semesta sebagai batas ruang lingkup secara menyeluruh. Himpunan semesta pada teori himpunan dinotasikan sebagai S atau U , yaitu himpunan yang memuat seluruh objek dan operasi himpunan dalam suatu konteks tertentu yang hanya berlaku dalam himpunan semesta tersebut (Maskhuliah et al., 2025). Dalam penelitian ini, seluruh ayat dalam Al-Qur'an ditetapkan sebagai himpunan semesta. Berdasarkan Mushaf Standar Indonesia yang mengikuti hitungan ulama Kufah, Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat yang tersebar dalam 114 surah (Kultsum & Damis, 2026). Seluruh ayat-ayat tersebut menjadi anggota dari himpunan semesta S ,

sehingga dapat ditulis: $S = \{x \mid x \text{ adalah ayat Al - Qur'an}\}$, dengan $n(S) = 6.236$. Penetapan himpunan semesta ini sangat penting untuk dilakukan karena merupakan batas dari seluruh klasifikasi yang akan dilakukan seperti setiap ayat yang akan diidentifikasi sebagai Makkiyah dan Madaniyah harus anggota dari S . Adapun fungsi dari himpunan semesta dalam penelitian ini sama dengan fungsinya dalam ilmu matematika, dimana memberikan batasan konteks yang jelas dan tertutup untuk seluruh relasi maupun operasi himpunan yang akan digunakan pada tahap selanjutnya (Nurhaswinda et al., 2025).

Langkah kedua adalah mendefinisikan dua himpunan sebagai himpunan bagian dari S . Pada dasarnya, para ulama menggunakan tiga pendekatan dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah yaitu berdasarkan waktu turunnya wahyu (*zamani*), tempat turunnya (*makani*), dan sasaran atau objek pembicaraan ayat (*kehiab*). Dari ketiga pendekatan tersebut, yang paling banyak diterima oleh sebagian besar ulama adalah pendekatan *zamani* karena dianggap paling konsisten dan dapat diuji kebenarannya secara historis (Afifah & Sakdiah, 2022a). Berdasarkan pendekatan tersebut, himpunan M didefinisikan sebagai himpunan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah, sehingga dapat ditulis: $M = \{x \in S \mid x \text{ turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah}\}$ dan himpunan N didefinisikan sebagai himpunan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang diturunkan setelah peristiwa hijrah tersebut, sehingga dapat ditulis: $N = \{x \in S \mid x \text{ turun setelah Nabi hijrah ke Madinah}\}$. Perlu diingat bahwa kriteria keanggotaan kedua himpunan bagian ini tidak mengacu pada lokasi diturunkannya ayat Al-Qur'an secara fisik karena beberapa ayat yang secara fisik diturunkan di Makkah tetap dikategorikan sebagai Madaniyah karena diturunkan setelah adanya peristiwa Nabi hijrah (Halik et al., 2022). Berdasarkan Mushaf Standar Indonesia, terdapat 86 surah yang masuk dalam kategori Makkiyah dan 28 surah dalam kategori Madaniyah, sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah yang mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an (Kultsum & Damis, 2026).

Langkah ketiga yaitu perlu adanya pengujian kebenaran terkait dengan himpunan M dan himpunan N yang telah terdefinisi, apakah keduanya membentuk partisi dari himpunan semesta. Partisi dalam teori himpunan adalah suatu himpunan semesta yang dibagi menjadi beberapa himpunan yang saling lepas atau tidak beririsan dan meliputi seluruh anggota himpunan semesta, terdapat dua syarat partisi yang wajib dipenuhi yaitu $M \cup N = S$ dan $M \cap N = \emptyset$ (Maskhuliah et al., 2025). Uji kebenaran syarat pertama yaitu $M \cup N = S$, menunjukkan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an masuk kedalam salah satu dari dua kategori tersebut. Berdasarkan kesepakatan sebagian besar ulama, seluruh ayat dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebab setiap ayat memiliki status Makkiyah atau Madaniyah berdasarkan waktu turunnya sehingga gabungan himpunan M dan N meliputi seluruh isi dari himpunan semesta atau S (Afifah & Sakdiah, 2022a). Uji kebenaran syarat kedua yaitu $M \cap N = \emptyset$ yang menyatakan bahwa tidak ada satu surat yang berstatus ganda atau berstatus Makkiyah sekaligus Madaniyah. Berdasarkan pendapat Sebagian besar ulama, setiap surat ditentukan pada satu kategori.

Struktur klasifikasi himpunan M dan N tidak hanya berhenti pada satu lapisan, sebab para ulama menggunakan tiga pendekatan yang berbeda dalam mengklasifikasikan ayat, dimana masing-masing pendekatan tersebut menghasilkan sub himpunan yang berbeda pada himpunan M dan N . Jika dilihat secara matematis, kondisi tersebut menggambarkan sebuah struktur himpunan bertingkat, yaitu himpunan-himpunan bagian yang keberadaannya didalam himpunan yang lebih besar. Sebagai contoh, $M_1 \subset M$ dapat didefinisikan sebagai himpunan ayat Makkiyah berdasarkan kriteria *zamani*, sedangkan $M_2 \subset M$ dapat didefinisikan sebagai himpunan ayat Makkiyah berdasarkan

kriteria *makani*. Keduanya merupakan sub himpunan dari M , akan tetapi anggotanya tidak selalu identik sebab menggunakan kriteria yang berbeda. Adapun contoh dari kondisi tersebut adalah beberapa surat secara keseluruhan dikategorikan sebagai Makkiyah karena turun sebelum peristiwa Nabi hijrah ke Madinah, tetapi didalamnya terdapat beberapa ayat yang secara fisik turun di Madinah atau turun setelah peristiwa Nabi hijrah ke Madinah, sehingga ayat-ayat tersebut membentuk sebuah sub himpunan khusus yang berada didalam M , namun memiliki kriteria yang berbeda dari anggota M lainnya (Al Faruq et al., 2024). Kondisi yang sama juga berlaku di N , dimana sub himpunan dapat terbentuk berdasarkan perbedaan pendekatan yang digunakan ulama dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah tetapi secara fisik, tidak turun di Madinah. Struktur himpunan bertingkat ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi Makkiyah Madaniyah bukan sistem pengelompokan yang monoton sepenuhnya, tetapi memiliki tingkat kedalaman yang dapat digambarkan secara matematis menggunakan konsep himpunan bagian (Maskhuliah et al., 2025).

Penyajian secara formal yang ditunjukkan dalam point ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah memiliki struktur matematis yang konsisten dan dapat dibuktikan. Penentuan himpunan semesta, pendefinisian himpunan M dan N , pembuktian relasi partisi, dan identifikasi sub himpunan berdasarkan kriteria ganda menunjukkan bahwa dalam mengklasifikasi ayat Al-Qur'an, para ulama secara tidak langsung telah mengikuti prinsip dasar dalam logika matematika, walaupun perumusan dilakukan dalam tradisi keilmuan Islam sbelum logika formal berkembang seperti sekarang (Alghar & Afandi, 2024). Usaha para ulama dalam melakukan penetapan kriteria yang jelas, dapat diuji, dan diterapkan secara konsisten mencerminkan sebuah himpunan yang seluruh anggotanya terdefinisi dengan tegas dan jelas tanpa ada ruang ambiguitas. Temuan seperti ini memiliki nilai akademis ganda, sebab disatu sisi harus memperkuat kedudukan ilmu Makkiyah dan Madaniyah sebagai sistem klasifikasi yang terstruktur, sedangkan disisi lain menunjukkan bahwa teori himpunan dapat menjadi instrument analisis yang produktif bagia kajian teks keislaman (Fitri et al., 2023).

2. Pemodelan Perbedaan Pendapat Ulama dalam Klasifikasi Ayat Melalui Operasi Himpunan

Proses klasifikasi ayat Al-Qur'an ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah tidak selalu berjalan lancar dan langsung menghasilkan kesepakatan akhir di kalangan ulama. Meskipun ada relasi $M \cup N = S$ dan $M \cap N = \emptyset$ yang dapat digunakan untuk uji kebenaran berdasarkan pendapat sebagian besar ulama, akan tetapi beberapa ayat memiliki status yang masih diperdebatkan karena focus kajian yang digunakan oleh para ulama berbeda dalam menafsirkan fenomena dan peristiwa turunnya wahyu (Lailasari & Mufidah, 2025). Adapun perbedaan pendapat yang terjadi bukan merupakan tanda ketidaksempurnaan ilmu Makkiyah dan Madaniyah, tetapi justru menunjukkan kompleksitas proses ijtihad dalam tradisi keilmuan islam (Rahmatullah, 2025). Kompleksitas tersebut akan membuat kajian Makkiyah Madaniyah menjadi layak untuk dieksplorasi dengan kerangka matematis yang lebih terstruktur. Teori himpunan memberikan tiga operasi yang paling cocok untuk menggambarkan perbedaan yang ada dengan tepat dan tidak ambigu, sebagai contoh operasi gabungan ($\cup$) menghasilkan himpunan yang berisi seluruh anggota dari dua himpunan atau lebih, sedangkan operasi irisan ($\cap$) menghasilkan himpunan yang himpunan berisi anggota yang secara bersamaan ada di kedua himpunan, dan operasi komplemen (A^c) menghasilkan himpunan yang berisi seluruh anggota semesta yang tidak termasuk dalam suatu himpunan tertentu. Ketiga operasi tersebut secara bersamaan dapat menggambarkan posisi setiap ayat yang diperdebatkan dalam kerangka yang terukur (Maskhuliah et al., 2025).

Operasi himpunan akan memodelkan ayat-ayat yang terdapat dalam tadisi Ulum Al-Qur'an yaitu ayat *mukhtalaf fib* sebagai fokus utama. Adapun pengertian dari *mukhtalaf fib* adalah ayat-ayat dimana para ulama saling mengemukakan perbedaan pendapat masing-masing dalam menentukan statusnya sebagai Makkiyah atau Madaniyah (Hakim & Putra, 2022). Salah satu contohnya adalah Surat Al-Fatihah, pada surat ini terdapat dua Riwayat yang masing-masing memiliki dasar kuat, diantaranya Riwayat pertama menyatakan bahwa surat ini turun di Makkah sebelum peristiwa Nabi hijrah ke Madinah sehingga dikategorikan sebagai surat Makkiyah, sedangkan riwayat kedua menyatakan bahwa surat ini turun di Madinah setelah peristiwa Nabi hijrah ke Madinah sehingga dikategorikan sebagai surat Madaniyah. Kedua Riwayat tersebut beredar di kalangan ulama dan tidak ada pendapat yang sepenuhnya dibatalkan (Lailasari & Mufidah, 2025). Selain surat Al-Fatihah, fenomena *mukhtalaf fib* juga ditemukan pada beberapa surat yang secara keseluruhan berstatus sebagai surat Makkiyah yang ternyata mengandung beberapa ayat yang dianggap turun di Madinah, begitu juga sebaliknya. Surat-surat yang semacam ini disebut sebagai surat campuran, yaitu surat yang sebagian besar ayatnya berstatus Makkiyah tetapi sisanya berstatus Madaniyah, begitu juga sebaliknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara himpunan M dan himpunan N tidak selalu bersifat tegas dan tertutup seperti sebelumnya. Ayat-ayat *mukhtalaf fib* dan fenomena surat campuran yang menjadi objek permodelan sebab disinilah operasi himpunan dapat menunjukkan fungsinya dalam menggambarkan kompleksitas klasifikasi yang hanya disampaikan secara naratif (Afifah & Sakdiah, 2022).

Operasi himpunan pertama yang cocok untuk memodelkan perbedaan pendapat ulama adalah gabungan (U). Secara formal, operasi gabungan dapat menghasilkan himpunan baru yang meliputi anggota dari himpunan M dan himpunan N , dapat dinotasikan dengan $M \cup N = \{x \mid x \in M \text{ atau } x \in N\}$ (Maskhuliah et al., 2025). Dalam konteks perbedaan pendapat para ulama, operasi gabungan menggambarkan lingkup keseluruhan dari seluruh klasifikasi yang pernah diakui. Apabila terdapat sekelompok ulama pertama menetapkan sebagai Makkiyah, maka ayat tersebut akan menjadi anggota dari himpunan M . Sedangkan untuk sekelompok ulama kedua, jika menetapkan sebagai Madaniyah, maka ayat tersebut akan menjadi anggota dari himpunan N . Apabila terdapat sudut pandang yang mengakui kedua pendapat tersebut secara bersamaan, maka ayat tersebut akan masuk ke dalam $M \cup N$ sebab dapat menggambarkan ruang klasifikasi total yang dihasilkan oleh ulama dengan segala perbedaan pendapatnya (Fitri et al., 2023). Menyederhanakan permodelan, dapat menetapkan P sebagai himpunan seluruh ayat yang statusnya *mukhtalaf fib*, sehingga berlaku relasi $P \subseteq M \cup N$ yang menyatakan bahwa setiap ayat yang diperdebatkan, pasti akan masuk ke salah satu dari dua himpunan tersebut yaitu M atau N tergantung rujukan yang digunakan oleh ulama. Sehingga operasi gabungan berfungsi sebagai alat penyajian lingkup pendapat para ulama secara keseluruhan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Nurhaswinda et al., 2025).

Operasi kedua yang cocok untuk memodelkan perbedaan pendapat ulama adalah irisan ($\cap$). Secara formal, operasi irisan dapat menghasilkan himpunan baru yang memuat anggota dari dua himpunan secara bersamaan, dapat dinotasikan dengan $M \cap N = \{x \mid x \in M \text{ dan } x \in N\}$ (Maskhuliah et al., 2025). Dalam konteks perbedaan pendapat para ulama, operasi irisan dapat digunakan untuk memodelkan dua hal yang berbeda. Pertama, operasi irisan digunakan untuk mengidentifikasi titik kesepakatan ulama. Jika pendapat ulama kelompok pertama digambarkan sebagai himpunan M_1 , maka pendapat ulama kelompok kedua digambarkan sebagai himpunan M_2 . Oleh karena itu, notasi $M_1 \cap M_2$ menggambarkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai Makkiyah oleh kedua kelompok ulama. Namun sebaliknya, selisih $M_1 \setminus M_2$ atau $M_2 \setminus M_1$ menggambarkan titik perselisihan, yaitu ayat-ayat yang hanya diakui oleh salah satu

kelompok saja. Kedua, operasi irisan digunakan untuk memodelkan kondisi ayat-ayat dalam surat campuran. Beberapa surat Makkiyah diketahui mengandung ayat yang diturunkan setelah peristiwa Nabi hijrah ke Madinah, sehingga ayat-ayat tersebut secara statusnya merupakan anggota dari himpunan M , tetapi jika dilihat dari waktu turunnya merupakan anggota dari himpunan N . Secara akademis, pemodelan melalui operasi irisan seperti ini menunjukkan bahwa kompleksitas ijtihad dalam bentuk naratif dapat digambarkan secara terstruktur dengan membedakan zona kesepakatan dan zona peselisihan secara tegas dikalangan para ulama (Hakim & Putra, 2022).

Operasi himpunan ketiga yang cocok memodelkan perbedaan pendapat ulama adalah operasi komplemen yang didefinisikan sebagai himpunan seluruh anggota S yang tidak termasuk dalam himpunan M , dan dinotasikan dengan $M^c = \{x \in S \mid x \notin M\}$ (Maskhuliah et al., 2025). Dalam penelitian ini, M^c menggambarkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang tidak dikategorikan sebagai Makkiyah oleh ulama tertentu. Apabila pendapat Sebagian besar diterima dan relasi $M \cap N = \emptyset$ berlaku secara menyeluruh, maka $M^c = N$ yang artinya komplemen dari himpunan Makkiyah sama dengan himpunan Madaniyah. Namun, apabila terdapat ayat *mukhtalaf fih* yang dikeluarkan oleh satu kelompok dari M , maka ayat tersebut akan dimasukkan ke dalam M^c oleh kelompok tersebut, sementara kelompok yang lainnya tetap memasukkannya ke dalam M . Untuk menggambarkan seluruh hasil pemodelan tiga operasi himpunan dengan jelas, dapat menggunakan diagram venn. Adapun pengertian dari diagram venn adalah gambaran visual yang menunjukkan hubungan antar variabel yang lebih dari satu dalam himpunan semesta. Diagram venn terbukti efektif dalam membantu pemahaman hubungan antar himpunan secara lebih konkret serta dapat mengurangi resiko miskonsepsi dalam memahami operasi himpunan (Khatimah et al., 2025).

Pemodelan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk memutuskan perbedaan pendapat para ulama dalam hal mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an, akan tetapi bertujuan untuk menunjukkan kompleksitas ijtihad dalam kerangka yang lebih terstruktur dan mudah dikomunikasikan secara lintas disiplin ilmu khususnya matematika. Pendekatan seperti ini yang menggabungkan ilmu matematika dengan islam dapat menjadi kegiatan produktif secara akademis. Hal ini dikarenakan ilmu matematika berfungsi alat untuk memahami dan mengkomunikasikan struktur keilmuan islam yang hanya disampaikan secara naratif (Imamuddin & Isnaniah, 2023). Jika dilihat dari sisi pendidikan matematika, hasil pemodelan ini memiliki nilai pengetahuan yang konkret. Adapun struktur operasi himpunan yang digunakan adalah untuk memodelkan perbedaan pendapat ulama. Konteks seperti ini akan menumbuhkan motivasi belajar siswa karena menghubungkan ilmu matematika dengan agama islam yang dekat dengan kehidupan mereka.

3. Integrasi Klasifikasi Makkiyah-Madaniyah sebagai Konteks Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai Islami

Keberhasilan pembelajaran matematika di kelas bukan hanya dipengaruhi oleh ketepatan dalam penyampaian konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor relevansi konteks dalam kehidupan sehari-hari sebagai gerbang masuk pembelajaran. Bagi siswa yang bersekolah di Madrasah atau sekolah islam, pembelajaran dengan menggunakan konteks Islami bukan hanya sekedar sebagai pelengkap materi, namun menjadi komponen utama yang dapat menunjang tercapainya visi dan misi sekolah, selain itu motivasi belajar siswa akan meningkat. Sehingga, kondisi pembelajaran yang seperti ini harus selalu dapat memberikan situasi yang bermakna bagi siswa dengan latar keagamaannya (Imamuddin, 2022). Adanya pembelajaran matematika yang memasukkan nilai-nilai islam didalamnya terbukti berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar siswa, karena materi yang dikaitkan dengan konteks islam yang dikenal siswa dari kecil

akan menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dan mendalam daripada pembelajaran abstrak tanpa konteks (Aviola et al., 2023). Secara akademis klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah memenuhi kriteria tersebut, karena langsung bersumber dari Al-Qur'an yang sudah dikenal luas oleh siswa muslim dan telah terbukti secara teoritis pada pembahasan sebelumnya bahwa sistem seperti ini dengan konsep himpunan yang diajarkan disekolah memiliki posisi yang sama. Sehingga konteks ini terlahir bukan karena paksaan, tetapi konteks yang lahir secara murni dari tradisi keilmuan islam dan memiliki korespondensi matematis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fitri et al., 2023).

Supaya proses penggabungan ini tidak hanya berhenti pada tataran wacana saja, maka sangat perlu untuk menunjukkan konteks Makkiyah Madaniyah sejajar dengan tuntutan kompetensi kurikulum secara eksplisit. Materi himpunan yang diajarkan secara formal di jenjang SMP/MTs kelas VIII pada kurikulum merdeka menjadi salah satu materi dasar dalam matematika diskrit di perguruan tinggi, sehingga menuntut kompetensi yang dapat mencakup kemampuan mendefinisikan himpunan, menentukan keanggotaan, menyatakan himpunan dengan notasi, serta melakukan operasi himpunan gabungan, irisan dan komplemen (Sari & Yuniati, 2025). Seluruh proses mulai dari penentuan himpunan semesta S sampai dengan proses pemodelan ayat *mukhtalaf fihi* melalui operasi himpunan merupakan kegiatan matematis yang sesuai dengan capaian pembelajaran pada materi himpunan di kurikulum merdeka berbasis cinta di madrasah atau sekolah swasta islam. Konteks Makkiyah Madaniyah bukan hanya dekorasi Islami yang hanya ditempel pada materi matematika saja, tetapi konteks yang secara signifikan mengajarkan materi himpunan sekaligus memperdalam pemahaman Ulum Al-Qur'an (Imamuddin & Isnaniah, 2023). Kondisi yang seperti ini memenuhi prinsip dua arah dalam *Islamic Integrated Maths* yaitu konteks islam membantu memahami matematika dengan cara memberikan konteks yang bermakna dan matematika membantu memahami konteks islam secara akademis dan matematis (Alghar & Afandi, 2024).

Temuan sebelumnya dapat digabungkan ke dalam pembelajaran matematika dalam tiga bentuk yang berbeda tingkatannya. Bentuk pertama adalah penggunaan sebagai pengantar konsep dengan cara sebelum mengajarkan definisi formal, guru mengawali pembelajaran dengan menceritakan sistem klasifikasi Makkiyah Madaniyah sebagai contoh konkret dari pengelompokkan suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Bentuk kedua adalah penggunaan sebagai soal kontekstual dengan cara Menyusun soal matematika menggunakan data Makkiyah Madaniyah sebagai objek, contohnya "Diketahui S adalah himpunan seluruh ayat dalam Al-Qur'an, maka $n(S) = 6.236$ dan M adalah himpunan ayat kategori Makkiyah dan N adalah himpunan ayat kategori Madaniyah. Jika diketahui $M \cap N = \emptyset$ dan $M \cup N = S$, tentukanlah M^c dan jelaskan maknanya dalam ilmu Al-Qur'an?". Soal seperti ini akan melatih kemampuan matematis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an pada satu kegiatan yang sama (Fitri et al., 2023). Bentuk yang terakhir adalah penggunaan mini proyek berbasis teks dengan cara meminta siswa untuk membaca satu surat kemudian siswa tersebut diminta untuk mengidentifikasi termasuk kategori Makkiyah atau Madaniyah, dan memodelkan hasilnya melalui notasi himpunan serta diagram venn. Seluruh bentuk penggabungan ini sesuai dengan pengembangan bahan ajar terintegrasi Islam yang telah berkembang dalam dunia pendidikan matematika dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep matematis serta penguatan nilai keislaman siswa (Hikmah et al., 2023).

Meskipun dalam kajian ini telah membangun representasi formal dan mengkaji mengenai kemampuan pedagogisnya, temuan ini masih memerlukan tindak lanjut berupa penelitian empiris yang lebih konkret. Adapun langkah selanjutnya yang paling penting untuk kaji lebih dalam adalah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), modul, atau bahan ajar yang secara eksplisit menggunakan sistem klasifikasi Makkiyah-

Madaniyah sebagai konteks utama materi himpunan, kemudian diuji validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya di kelas secara objektif (Mauwalana et al., 2025). Selain itu, konteks yang serupa sangat berpotensi untuk dikembangkan khususnya materi matematika lain di luar himpunan. Sebagai contoh, ilmu hadis dengan sistem peringkatan sanad dapat digunakan sebagai konteks relasi dan fungsi. Kajian seperti ini akan memperluas jangkauan *Islamic Integrated Maths* secara signifikan dan membuka peluang penelitian lintas disiplin yang lebih luas antara matematika dan ilmu-ilmu keislaman (Alghar & Afandi, 2024).

D. PENUTUP

Simpulan

Kajian ini membuktikan bahwa klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam kodifikasi Al-Qur'an dapat direpresentasikan secara formal menggunakan konsep teori himpunan. Seluruh ayat Al-Qur'an ditetapkan sebagai himpunan semesta S , dengan himpunan M untuk ayat Makkiyah dan himpunan N untuk ayat Madaniyah. Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, relasi $M \cup N = S$ dan $M \cap N = \emptyset$ berlaku pada level surah sehingga M dan N membentuk partisi dari S . Penggunaan tiga pendekatan ulama, yaitu zamani, makani, dan khithab, menghasilkan sub-himpunan bertingkat (nested sets) di dalam masing-masing himpunan, yang membuktikan bahwa sistem klasifikasi Makkiyah-Madaniyah memiliki struktur matematis yang konsisten.

Perbedaan pendapat ulama terhadap ayat-ayat mukhtalaf fih dapat dimodelkan melalui tiga operasi himpunan. Operasi gabungan ($\cup$) merepresentasikan cakupan total pendapat ulama secara kolektif. Operasi irisan ($\cap$) membedakan zona konsensus dari zona perselisihan antar kelompok ulama. Operasi komplemen (M^c) memetakan batas klaim masing-masing kelompok. Seluruh pemodelan ini dapat divisualisasikan melalui diagram Venn dalam dua kondisi: $M \cap N = \emptyset$ untuk konsensus mayoritas, dan $M \cap N \neq \emptyset$ untuk kompleksitas ijthadi, sehingga perbedaan pendapat yang selama ini disampaikan secara naratif kini dapat ditampilkan dalam kerangka matematis yang terstruktur.

Temuan kedua pokok kajian di atas terbukti dapat diintegrasikan sebagai konteks pembelajaran matematika berbasis nilai Islami. Konteks Makkiyah-Madaniyah memenuhi seluruh kompetensi materi himpunan dalam kurikulum dan dapat diwujudkan dalam bentuk konteks pengantar konsep, soal kontekstual, maupun proyek mini berbasis teks Ulum Al-Qur'an. Integrasi ini berdampak pada dimensi kognitif sekaligus membentuk karakter ketelitian dan konsistensi logika pada siswa. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Ulum Al-Qur'an melalui pendekatan matematis formal dan memperkaya alternatif bahan ajar matematika berbasis nilai keislaman di program studi Pendidikan Matematika.

Saran

Kajian ini masih bersifat konseptual berbasis studi kepustakaan, sehingga disarankan beberapa hal untuk tindak lanjut. Pertama, perlu dilakukan penelitian empiris berupa pengembangan dan uji coba Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau bahan ajar berbasis konteks Makkiyah-Madaniyah, untuk mengukur validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya secara langsung di kelas. Kedua, guru matematika di madrasah atau sekolah Islam disarankan mulai mengintegrasikan konteks ini secara bertahap dalam pembelajaran himpunan, baik sebagai pengantar konsep, soal kontekstual, maupun proyek mini, agar tidak sekadar menjadi dekorasi Islami. Ketiga, penelitian selanjutnya perlu memperluas *Islamic Integrated Maths* ke topik lain, misalnya sistem sanad hadis sebagai konteks relasi dan fungsi, guna memperkaya kajian lintas disiplin antara matematika dan ilmu keislaman. Keempat, mengingat sensitivitas

ayat mukhtalaf fiḥ, pemodelan matematis pada penelitian berikutnya sebaiknya diverifikasi bersama pakar Ulum Al-Qur'an agar tetap akurat secara keilmuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. I. P., Awwaliah, W., & Sriyanti, A. (2022). Pengembangan Modul Mata Kuliah Aljabar Linear Elementer Bernuansa Islami Berbasis Pendekatan Saintifik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1648–1656. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2154>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- ‘Afifah, H., & Sakdiah, H. (2022a). MAKNA DAN KARAKTERISTIK AYAT AL-MAKKY DAN ALMADANY SERTA URGENSI MEMPELAJARINYA. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>
- ‘Afifah, H., & Sakdiah, H. (2022b). MAKNA DAN KARAKTERISTIK AYAT AL-MAKKY DAN ALMADANY SERTA URGENSI MEMPELAJARINYA. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>
- Al Faruq, U., Khisbilla Tamalia, F., Kartika Sari, D., Sania Al Mubarak, N., & Fikriansya Sombalatu, I. (2024). Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Alghar, M. Z., & Afandi, M. I. (2024). Islamic Integrated Maths: Mathematical Logic in the Qur'an. *Fahima*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.144>
- Aviola, N., Hayati, S., Pebria, W., Annisa, A., & Imamuddin, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Matematika Terintegrasi Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *KOLONI*, 2(2), 195–204. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.477>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Fitri, A., Hasanah, R., Vabiola, S., Putri, M. Y. U., & Imamuddin, M. (2023). Integrasi Himpunan Dan Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *KOLONI*, 2(2), 242–256. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.482>
- Hakim, L., & Nawir, D. M. (2019). Karakterisasi Struktur Material Pasir Bongkahan Galian Golongan C Dengan Menggunakan X-Ray Diffraction (X-RD) Di Kota Palangkaraya. In *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains* (Vol. 1, Number 1). <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JMS>
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). SIGNIFIKANSI MAKKIYAH MADANIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>
- Halik, A., Haris, A., & Supandi, S. (2022). Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(02), 72–80. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5912>
- Hikmah, A., Ilmi, A. N., Jannah, M., Lestari, T., Zahra, Z., & Imamuddin, M. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Tingkat SMP. *KOLONI*, 2(2), 213–219. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.479>
- Imamuddin, M. (2022). Merancang Model Pembelajaran Matematika Kontekstual Islami Berbasis Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v6i1.4132>

- Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2023). PERANAN INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(1), 15–21. <https://doi.org/10.14421/kaunia.3975>
- Khatimah, H., Fadilah, F., Nurmayunita, N., Sabila, A. A. R. S., & Adhar, A. (2025). Efektivitas Media Diagram Venn terhadap Pemahaman Materi Himpunan Siswa SDN 06 Kota Bima. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 4(2), 01–05. <https://doi.org/10.31004/anthor.v4i2.372>
- Kultsum, U., & Damis, R. (2026). Kodifikasi Mushaf Utsmani, Proses Standarisasi dan Distribusi Mushaf. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 03(3), 894–898. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index.3956>
- Lailasari, N., & Mufidah, Z. (2025). Makiyah dan madaniyah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Maskhuliah, P., Ruma, D. M., & Hayoto, F. N. (2025). Konsep Himpunan dalam Matematika: Definisi, Penyajian, Jenis, dan Sifat Operasi. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(3), 114–123. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i3.677>
- Maulana, T. N. A., Rahmat, T., Imamuddin, M., & Firmanti, P. (2025). Pengembangan LKPD Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *JURNAL RISET RUMPUN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM*, 4(1), 102–111. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v4i1.4716>
- Nurhaswinda, N., Azzahra, G., Qonitah, M., & Azzahra, N. (2025). PEMAHAMAN DASAR HIMPUNAN DALAM MATEMATIKA: KONSEP, OPERASI DAN PENERAPANNYA DI DUNIA NYATA. *CENDEKIA PENDIDIKAN*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v4i1.6137>
- Rahmatullah. (2025). *Konseptualisasi dan Dinamika Ijtihad: Telaah atas Metodologi, Produk Hukum, dan Implikasinya terhadap Modernisasi Hukum Islam*.
- Sari, A., & Yuniati, S. (2025). Efektifitas Modul Matematika Terintegrasi Keislaman pada Materi Himpunan Memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 316–324. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i1.3919>
- Shofiyah, E. M., Komarudin, A., & Saerozi, A. (2026). Antara Hafalan dan Tulisan: Menyingkap Mekanisme Penjagaan Teks Al-Qur'an dalam Sejarah Islam Awal. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 119–131. <https://doi.org/10.58404/uq.v6i1.729>
- Sholikhah, L., Mardiaty, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Wati, O. L., Desviona, N., Permasari, N., Alfikri, M. D., & Shah, R. A. R. (2026). Konsep Himpunan dalam Matematika Diskrit. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v4i1.922>
- Yasin, Muhammad., Garancang, Sabaruddin., & Hamzah, Andi Abdul., “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif) Muhammad,” *BANJARESE : Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 161–73.